

# Peran Pendidikan Karakter untuk Menghadapi Tren *Flexing* di Era Teknologi

Hawwin Fitra Raharja\*, Tri Marhaeni Pudji Astuti, Hamdan Tri Atmaja, Puji Lestari, Eko

Handoyo

Pendidikan IPS, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

\*Corresponding Author: [hawwin@mail.unnes.ac.id](mailto:hawwin@mail.unnes.ac.id)

**Abstrak.** *Flexing* adalah tindakan pamer yang dilakukan secara individual atau kelompok melalui media sosial. Terkadang pelaku *flexing* sering memamerkan yang melebihi batas, seperti pamer kendaraan dan barang mewah, sampai pamer tindakan yang tidak pantas atau berlawanan dengan moral. Dikarenakan tindakan *flexing* ini bermuatan negatif maka diperlukan pendidikan yang mampu untuk menghadapi fenomena tersebut, salah satunya adalah pendidikan karakter. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran pendidikan karakter berbasis teori Lickona untuk menghadapi tren tindakan *flexing* pada era teknologi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelusuri sumber-sumber hasil penelitian terkait pendidikan karakter dalam kerangka teori Lickona dan tindakan *flexing*. Dengan melakukan penelusuran secara deskriptif, komparatif, dan analitik maka diharapkan mampu menjelaskan peran pendidikan karakter guna menghadapi tren hidup pamer atau *flexing*. Hasil dari penelitian pustaka ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memberikan alternatif pendidikan yang komprehensif di dalam diri individu. Hal ini dikarenakan dalam pendidikan karakter memerhatikan tiga dimensi, yakni *moral knowing* yang berperan memberikan dimensi pengetahuan untuk menentukan mana yang baik dan buruk, sehingga dalam konteks ini memberikan kerangka kognitif bagi individu untuk menilai tindakan *flexing*. *Moral feeling* berperan menggugah dan melatih hati nurani dalam diri individu, sehingga melatih sisi emosional individu untuk peka sosial atas tindakan *flexing*. *Moral action* berperan pada psikomotor individual yang dilandaskan pada pengetahuan dan afeksi, sehingga memberikan kecenderungan bertindak baik pada individu. Manfaat penelitian untuk masyarakat adalah memberikan gambaran konseptual yang berdasarkan studi literatur terkait peran penting pendidikan karakter untuk menghadapi tren *flexing*.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, moral, *flexing*.

**Abstract.** Flexing is an act of showing off that is done on social media and is considered disruptive. Because it is negatively charged, character education is needed for individuals to deal with this phenomenon. The purpose of this study is to explain the role of character education based on Lickona's theory to deal with the trend of flexing actions in the era of technological globalization in higher education. The research method used is literature study by tracing research results related to character education within the framework of Lickona's theory and flexing action. The results of this literature research show that character education provides a comprehensive educational alternative within the individual. This is because character education pays attention to three dimensions, namely moral knowing which plays a role in providing a dimension of knowledge to determine what is good and bad, so that in this context it provides a cognitive framework for individuals to assess flexing actions. Moral feeling plays a role in arousing and training the conscience within the individual, thus training the emotional side of the individual to be socially sensitive to flexing actions. Moral action plays a role in individual psychomotor which is based on knowledge and affection, thus giving individuals a tendency to act well. The benefit of research for society is to provide a conceptual picture based on literature studies regarding the important role of character education in dealing with the trend of flexing life.

**Key words:** character education, morals, flexing.

**How to Cite:** Raharja, H. F., Astuti, T. M. P., Atmaja, H. T., Lestari, P., & Handoyo, E. (2023). Peran Pendidikan Karakter untuk Menghadapi Tren Flexing di Era Teknologi. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 369-374.

## PENDAHULUAN

Pada era teknologi global ini, banyak manusia yang tenggelam dan takut ketinggalan tren atau gaya hidup. Salah satu istilah yang populer dengan takut ketinggalan tren hidup dikenal dengan istilah *fear of missing out* (FOMO). Tren atau gaya hidup adalah cara atau metode dalam kehidupan individu yang diidentifikasi pada bagaimana orang atau individu itu menghabiskan waktu mereka

(aktivitas), apa yang mereka (individu) anggap penting dalam kehidupannya (ketertarikan) dan apa yang mereka (individu) pikirkan tentang dunia sekitarnya (Plummer dalam Kaparang, 2013).

Tren atau gaya hidup ini tidak hanya diikuti oleh orang dewasa yang sudah bekerja, tetapi juga diikuti oleh generasi muda yang masih menempuh pendidikan. Sudah banyak penelitian yang membahas tren-tren gaya hidup di zaman modern ini, diantaranya gaya hidup glamor, gaya

hidup konsumtif yang dilakukan oleh mahasiswa, gaya hidup hedonis pada mahasiswa, sampai gaya hidup pamer (Lesmana, 2019., Noviani, 2020). Salah satu jenis tren pamer yang sedang marak adalah pamer melalui media sosial. Tren pamer melalui media sosial secara populer lebih dikenal dengan istilah *flexing*.

*Flexing* adalah perilaku instingtual dalam hubungan, yang dikaitkan dengan rasa tidak aman yang dimiliki seseorang, sehingga ada dorongan untuk memamerkan apa yang menurutnya lebih unggul dari orang lain (Simatupang, dkk, 2022). *Flexing* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut individu yang sering memamerkan harta kekayaannya. Fenomena ini menjadi marak dengan adanya media sosial sehingga individu-individu berlomba-lomba pamer harta kekayaan (Khayati, dkk, 2022). Bahkan perilaku *flexing* juga digunakan untuk ketidakjujuran, *flexing* digunakan untuk modus tindak pidana penipuan yang dilakukan untuk menjerat *followers*/pengikut atau konsumen dengan umpan menggunakan kekayaan, seperti yang terjadi pada kasus aplikasi *binary option* dan kasus lain yang disajikan dalam tulisan Hafidz (2022).

Seperti yang telah disebutkan pada paragraf di atas, media sosial mendorong penggunaannya untuk melakukan tindakan *flexing*. Seperti memamerkan kendaraan mewah, barang mewah, liburan ditempat-tempat yang mahal, kuliner mahal. Memang beberapa hal yang menjadi pemicu maraknya *flexing* dipengaruhi oleh para figur publik dan kegiatan ekonomi. Menurut beberapa penelitian, terdapat *vlogger*, pembuat konten, *youtuber*, *tiktoker*, *influencer* dan lain sebagainya di Indonesia yang menjadikan aksi *flexing* atau pamer ini sebagai konten di media sosialnya (Darmalaksana, 2022, Labib, 2022). Kemudian *flexing* digunakan juga dalam arena dunia pemasaran, yakni teori *consumer behaviour* di dalamnya terdapat berbagai konsumsi yang sengaja ditunjukkan atau dipamerkan untuk orang lain (Khayati, dkk, 2022). Pada gilirannya, khalayak umum yang berposisi sebagai follower akan mengikuti dan mengimitasi tren *flexing* yang ada, termasuk para pelajar dan mahasiswa sehingga menjadi lebih konsumtif.

Sebagai contoh, penelitian terhadap konsumerisme dan *flexing* yang dilakukan di Surabaya dengan responden mahasiswa menunjukkan bahwa ada perilaku mahasiswa yang terkadang membelanjakan keuangannya tidak untuk keperluan pendidikan. Hal ini dilakukan supaya dipuji oleh teman dan tidak dianggap *jadul* (jaman dulu) atau ketinggalan tren

(zaman) (Rahmanto & Iryo, 2022). Selain itu, penelitian terhadap mahasiswa terkait dinamika psikologi perilaku *flexing* juga memberikan informasi terkait praktik *flexing* dengan sering menunjukkan materi setelah membeli barang baru, praktik sering berbagi prestasi di media sosial, atau praktik berbagi foto liburan yang banyak dan sering (Yuniar, dkk, 2022). Kemudian, ada sebuah video yang beredar di Tik Tok yang menunjukkan ada beberapa siswa pelajar tingkat menengah yang berjoget-joget sambil *flexing* barang mewah, seperti kunci mobil dan *smartphone* mahal (Suara Bogor, 2023).

Fenomena atau praktik-praktik tersebut pada gilirannya menimbulkan efek yang kurang baik terhadap yang lain. Seperti definisi di atas, bahwa *flexing* merupakan perilaku yang kemudian membuat orang lain tidak senang, cemburu, merasa superior/inferior, dan bertentangan dengan nilai. Dikarenakan *flexing* menimbulkan hal yang negatif secara sosial atau bersama, maka *flexing* ini bisa masuk dalam kategori masalah sosial. Masalah sosial merupakan situasi atau keadaan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diikuti oleh sejumlah orang yang cukup signifikan dan mereka memiliki kesepakatan untuk dibutuhkannya tindakan guna mengubah keadaan yang ada (Taftazani, 2017). Berdasarkan hal ini, kita bisa melihat bahwa tinjauan *flexing* ini sudah di bahas bersama secara sosial, mulai dari artikel populer sampai ilmiah. Namun untuk mengatasi masalah sosial, hal itu tidaklah cukup. Diperlukan pembahasan dari berbagai sudut pandang yang komprehensif. Salah satu bidang yang akan melengkapi sudut pandang komprehensif ialah pembahasan *flexing* dalam kajian IPS melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah pendekatan pendidikan yang memberikan perhatian khusus pada pengembangan nilai dan sikap positif dalam diri individu. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter atau kepribadian individu yang baik dan bertindak baik, sehingga mampu menjadi warga negara yang baik (*a good citizen*) dan berguna bagi masyarakat secara global. Menurut Lickona, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang serius dilakukan dan memuat beberapa semangat yang terkandung didalamnya, yakni dimensi kognitif-*moral knowing*, afektif-*moral feeling*, dan psikomotorik-*moral action* (Hikmasari, dkk, 2021). Dengan memerhatikan dari ketiga dimensi sentral dalam pendidikan, maka pendidikan karakter diharapkan mampu membekali pelajar

dan mahasiswa untuk menghadapi perubahan tren atau gaya hidup seperti *flexing*. Maka dari itu, tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan peran pendidikan karakter berbasis teori Lickona untuk menghadapi tren tindakan *flexing* pada era teknologi.

## METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan jenis studi pustaka. Metode kualitatif mempunyai ciri bersifat deskriptif dan lebih cenderung menggunakan jenis analisis pendekatan induktif, sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam sebuah penelitian kualitatif. Kemudian, studi pustaka atau *library research* adalah salah satu jenis penelitian dalam metode kualitatif yang menggunakan metode pengumpulan data dengan jalan mempelajari, memahami, dan menganalisis teori-teori dan data-data dari berbagai literatur terdahulu yang terkait dengan penelitian tersebut secara sistematis (Adlini, dkk, 2021). Alur penelitian ini dimulai dari mengumpulkan literatur terkait atau referensi kemudian memilah, merangkum, *mereview*, selanjutnya menganalisis data-data penelitian dari beberapa hasil penelitian-penelitian yang empiris (Fitra, dkk, 2022). Jumlah referensi utama yang digunakan berasal dari 5 jurnal yang membahas terkait pendidikan karakter dan *flexing*, serta jurnal-jurnal lain

terkait sebagai sumber pendukung. Adapun, sumber-sumber hasil penelitian yang digunakan sebagai data adalah artikel penelitian yang terkait dengan pendidikan karakter dalam kerangka teori Lickona dan tindakan *flexing*. Dengan melakukan penelusuran secara deskriptif, komparatif, dan analitik maka diharapkan mampu menjelaskan peran pendidikan karakter guna menghadapi tren hidup pamer atau *flexing*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa tindakan *flexing* memang dianggap sebagai tindakan yang negatif dikarenakan *flexing* digunakan untuk menipu, sombong, riya' atau pamer berlebihan, dan mengganggu orang lain. Kejujuran menjadi titik kritis yang menyertai tren hidup *flexing* ini. Sementara itu dalam pendidikan karakter, kejujuran menjadi salah satu poin utama yang ditekankan untuk berada dalam karakter diri individu. Seperti yang dibahas Bahri (2015), perilaku jujur merupakan bagian atau bisa dikatakan isi dari pendidikan karakter dan ketidakjujuran akan dapat diatasi jika diri individu mau untuk berproses memahami karakter. Maka, pendidikan karakter dapat digunakan semacam katalisator dalam menghadapi derasnya perubahan sosial yang ada seperti fenomena *flexing*. Untuk lebih jelasnya hasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 1.** Hasil Analisis Literatur Pendidikan Karakter dan *Flexing*

No	Judul Penelitian	Inti Pembahasan	Kesimpulan
1	Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah	Inti pembahasan dari penelitian ini membahas teori Lickona mengenai pendidikan karakter. Perilaku jujur adalah bagian dari pendidikan karakter dan ketidakjujuran dapat diatasi jika orang yang mengalaminya punya dan memiliki keinginan yang kuat dalam dirinya untuk terus-menerus berproses dalam memahami karakter yang ada dalam dirinya. Teori Lickona ini apabila diterapkan dalam masalah ketidakjujuran akan optimal jika melibatkan tiga ranah dalam pendidikan karakter supaya dapat berjalan secara efektif, yaitu: <i>moral knowing</i> , <i>Moral feeling</i> , dan <i>moral acting</i> .	Integrasi dalam pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk mengatasi masalah krisis moral. Maka dalam implementasi integrasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan dalam tiga wilayah, yaitu dilakukan dalam pembelajaran, dalam ekstra kurikuler dan budaya sekolah.
2	Implementasi Teori Thomas Lickona Terhadap Problem Ketidak Jujuran	Teori dari Thomas Lickona membahas tentang pendidikan karakter. Perilaku kejujuran adalah bagian dari pendidikan karakter, sementara ketidakjujuran dapat diatasi jika individu yang mengalaminya punya keinginan yang kuat di dalam diri individu untuk terus berproses guna memahami karakter yang ada dalam dirinya.	Teori yang ditawarkan oleh Thomas Lickona jika diterapkan dalam masalah ketidakjujuran baiknya melibatkan 3 ranah pendidikan karakter yakni: <i>moral knowing</i> (Pengetahuan moral), <i>Moral feeling</i> (Perasaan moral), dan <i>moral acting</i> (Tindakan moral). Selain itu juga harus selalu menyertakan Allah dengan berlandaskan Al Quran.

3	Aktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah Dalam Pembelajaran Ips Di Smp	Ada 4 poin pokok dari inti pembahasan dalam artikel ini, yakni (1) dalam proses perencanaan sekolah harus memiliki program kultur sekolah guna pengimplementasian nilai-nilai karakter melalui kegiatan belajar-mengajar, (2) proses pendidikan karakter diaktualisasikan dengan cara memberi contoh keteladanan, memberi tahu, sanksi, sampai tugas dengan metode dan pendekatan yang komprehensif, (3) berdasarkan pada hasil penilaian menunjukkan nilai-nilai karakter yang diaktualisasikan dan berjalan ialah demokrasi, peduli sosial, religius, kerja sama, tanggung jawab, dan rasa hormat, dan (4) ada 3 aspek pokok peran kultur sekolah, yakni suasana sekolah, perilaku siswa, dan kepemimpinan kepala sekolah.	Diperlukan sinergi dalam berbagai unsur yang ada di sekolah guna aktualisasi pendidikan karakter di sekolah. Sinergi harus terjalin baik dari warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah; proses pembelajaran-penilaian, dan kultur sekolah).
4	Studi <i>Flexing</i> dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial	Penelitian ini menjelaskan bahwa tema-tema hadis bisa dirumuskan dalam kerangka teoritis moral Islam dan etika bermedia sosial. Pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan <i>flexing</i> tidak relevan dengan aspek moral Islam yakni kejujuran, kedamaian, dan kemanusiaan, serta tidak relevan pula dengan etika bermedia sosial yang mencakup edukasi, profesi, dan dampak.	Tindakan <i>flexing</i> sarat dengan efek negatif sehingga bertentangan dengan moral Islam serta etika bersosial media yang dirumuskan menurut kerangka tematik hadis seiring era <i>post truth</i> .
5	Tahadduts bi al-ni'mah Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Relevansinya terhadap Pelaku <i>Flexing</i>	Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa fenomena <i>flexing</i> perspektif Quraish Shihab merupakan perbuatan yang negatif karena dianggap tidak relevan dengan aturan agama islam apabila diterapkan pada kehidupan sosial masyarakat.	Fenomena tindakan <i>flexing</i> merupakan salah satu bentuk fenomena gagal faham dalam menyikapi persoalan bersyukur. Dalam tafsir dikatakan boleh menunjukkan harta kekayaan yang dimiliki dengan ketentuan harus disertai rasa syukur serta terhindar dari sifat riya' dan bangga atas pencapaian diri, sementara <i>flexing</i> lebih mengarah pada pamer, sombong dan dianggap orang lain tidak menyenangkan.

Berdasarkan analisis sumber-sumber literatur di atas, bahwa kita bisa mengetahui nilai-nilai dalam pendidikan karakter, seperti kejujuran, peduli sosial, dan religiusitas dapat dijadikan sebagai bekal untuk pelajar dalam menghadapi tren hidup *flexing*. Kejujuran merupakan sikap dan perilaku untuk menjadikan diri sebagai individu yang dapat dipercaya oleh orang lain baik dalam kata, tindakan, dan pekerjaan (Sulistiyowati dalam Fitriyani, 2021). Peduli sosial adalah pengetahuan, sikap, dan perilaku yang mampu memahami keadaan dan mencoba ingin membantu orang-orang di sekitar. Dengan adanya karakter peduli sosial maka individu akan menjadi peka terhadap kondisi yang ada sehingga mampu untuk mengontrol perilakunya supaya tidak mengganggu orang lain. Kemudian, religiusitas merupakan sikap dan perilaku yang taat menjalankan agama. Dalam agama diajarkan nilai-nilai yang baik guna kehidupan manusia. Agama mengajarkan untuk bersyukur, tidak sombong, tidak pamer, dan lain-

lain.

Nilai-nilai yang baik tersebut hanya akan tetap menjadi pusaka jika tidak ditransferkan kepada pelajar. Diperlukan pengimplementasian yang bersifat komprehensif di dalam penyaluran pendidikan karakter. Lickona dengan teorinya mencoba untuk menjembatani hal tersebut dengan 3 dimensi atau ranah dalam pendidikan karakter, yakni dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pertama, *moral knowing* atau pengetahuan moral adalah pemahaman terkait nilai moral yang ada, seperti kejujuran, peduli sosial, religiusitas dan lain sebagainya. Pengetahuan merupakan kunci dasar bagi manusia untuk bertindak. Tanpa ada pengetahuan di dalam diri manusia, maka manusia akan kesulitan untuk merespon fenomena lingkungan yang ada. Pengetahuan moral ini berfungsi sebagai penggugah kesadaran untuk bertindak baik (Fitriyani, 2021). Tindakan *flexing* yang kemudian diikuti oleh generasi muda bisa disebabkan minimnya pengetahuan nilai-

nilai karakter dalam diri sehingga tidak mampu menyadari perbuatannya yang mengganggu orang lain dan berlawanan dengan nilai yang ada (nilai agama, sosial, dan budaya). Kemudian, jika kita berbicara pendidikan maka dalam proses perencanaan pendidikannya harus memasukkan kejujuran, peduli sosial, religiusitas, dan nilai karakter lain yang dapat digunakan untuk menghadapi *flexing* dalam kultur sekolahnya. Untuk pengembangan kultur sekolah ini harus melibatkan semua civitas sekolah terutama kepala sekolah sebagai pemimpin, guru, dan tenaga kependidikan sehingga semuanya bertanggung jawab terhadap pengembangan kultur sekolah (Rosyad dan Zuchdi, 2018).

Kedua, setelah individu mempunyai pengetahuan moral di dalam dirinya, maka selanjutnya diperlukan pengembangan *moral feeling* atau perasaan moral. Hal ini diperlukan karena manusia bertindak juga dipengaruhi oleh perasaannya. Perasaan moral harus dilatih sehingga setiap individu mampu menggunakan hati nurani dan berempati. Siswa juga akan punya rasa bersalah jika melakukan tindakan yang kurang pantas dan memiliki perasaan untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan moral yang ada (Raihana dalam Fitriyani, 2021). Kaitannya dengan *flexing*, siswa dengan bekal perasaan moral akan menimbang dengan hati nurani dan empati sebelum melakukan tindakan yang mungkin mengganggu orang lain. Semisal, seorang siswa mempunyai *smartphone* mahal tapi dikarenakan teman yang lainnya tidak mempunyai maka siswa tersebut dengan bekal perasaan moral akan mempunyai rasa bersalah jika memamerkan barang tersebut, sehingga dia akan menggunakan *smartphone* itu dengan bijak tanpa pamer atau *riya*'.

Ketiga, pengetahuan dan perasaan moral akan menjadi kurang optimal jika tidak dilakukannya pengembangan *moral action* atau tindakan moral. Pendidikan karakter tanpa adanya tindakan moral hanya jadi angan-angan belaka yang kemudian hilang terkikis pengetahuan lain yang diaktualisasikan. Menurut Bahri (2015), pendidikan karakter ditujukan guna memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu, seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, dan adil serta membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Peserta didik yang mampu melakukan tindakan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku merupakan tujuan utama dari pendidikan karakter. Ujung dari pendidikan karakter adalah siswa dapat

mengaktualisasikan dirinya dalam kebaikan, maka siswa harus dibiasakan untuk melihat dan melakukan tindakan yang baik. Tiga dimensi ini jika mampu dikembangkan dengan baik akan mampu menuntun dan mencegah peserta didik untuk bertindak *flexing*. Selain itu, siswa yang memiliki karakter baik akan dapat berpikir kritis dan rasional. Siswa menjadi tidak mudah terpengaruh oleh gaya hidup *flexing*. Gaya hidup yang tidak selaras dengan nilai kemanusiaan, arogan, membanggakan diri sendiri, *riya*', sombong, dan mengganggu orang lain (Darmalaksana, 2022; Labib, 2022).

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat dipahami bahwa pendidikan karakter dapat digunakan untuk menghadapi derasnya tren atau gaya hidup *flexing*. Pengembangan pendidikan karakter yang memperhatikan 3 dimensi moral, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* diharapkan akan mampu secara optimal. Individu akan mengetahui dan memahami nilai-nilai yang sebenarnya penting dalam hidup, sehingga tidak terjebak dalam tindakan *flexing*. *Moral knowing* memberikan pengetahuan nilai yang penting dalam kehidupan guna memilah mana yang baik dan buruk, *moral feeling* memberikan kepekaan rasa hati nurani dan emosi bagi individu untuk melihat kondisi lingkungan kehidupan, dan *moral action* berperan pada psikomotor sehingga melatih dan membiasakan individu untuk berbuat baik sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Pendidikan karakter juga mampu membantu diri untuk fokus pada pencapaian tujuan dan pengembangan diri menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain, bukan hanya pada tampilan dan popularitas yang justru terkadang mengganggu orang lain.

## REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspu: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Alwan, Hairul. (2022, September). *Video Viral Siswa SMA Joget-joget dan Pamer Barang Mewah, Sosok Gadis Bercadar Tetap Asik Baca Alquran Disorot. Suara Bogor*. <https://bogor.suara.com/read/2022/09/16/114344/video-viral-siswa-sma-joget-joget-dan-pamer-barang-mewah-sosok-gadis->

- bercadar-tetap-asik-baca-alquran-disorot.
- Bahri, S. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57-76.
- Darmalaksana, W. (2022, January). Studi *flexing* dalam pandangan hadis dengan metode tematik dan analisis etika media sosial. *Gunung Djati Conference Series*, (Vol. 8, pp. 412-427)..
- Fitra, H., Dwinata, A., Hardati, P., & Irmawati, L. (2022). The implementation of interactive multimedia on critical thinking skills in social studies learning for elementary school students. *IJPSE: Indonesian Journal of Primary Science Education*, 3(1), 8-14.
- Fitriyani, I. (2021). Implementasi teori thomas lickona terhadap problem ketidak jujur. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1).
- Hafidz, J. (2022). Fenomena *flexing* di media sosial dalam aspek hukum pidana. *Cakrawala Informasi*, 2(1), 10-28.
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(1), 19-31.
- Kaparang, O. M. (2013). Analisa gaya hidup remaja dalam mengimitasi budaya pop Korea melalui televisi. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(2).
- Khayati, N., Apriliyanti, D., Sudiana, V. N., Setiawan, Aji., & Pramono, D. Fenomena *flexing* di media sosial sebagai ajang pengakuan kelas sosial dengan kajian teori fungsionalisme struktural. *Jurnal Sosialisasi*, 9(2), 113-121.
- Labib, A. (2022). *Tahadduts bi al-ni'mah* perspektif Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dan relevansinya terhadap pelaku *flexing*. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 10(1), 153-171.
- Lesmana, T., & Santoso, R. (2019). Karakteristik kepribadian, harga diri dan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa konsumen Starbucks. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 3(1), 59-71.
- Noviani, A. P. (2020). *Gaya Hidup Konsumtif Akibat Tren Celebrity Endorsement Di Media Sosial Instagram (Studi Kasus: Mahasiswa Pendidikan Ips 2016 Universitas Negeri Jakarta)*. (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Rahmanto, A., & Iryo, O. H. (2022). *Flexing* dan konsumerisme (studi kasus di kalangan mahasiswa di Surabaya). *Inovasi Manajemen dan Kebijakan Publik*, 5(1), 1-1.
- Simatupang, R., Imeldawati, T., Ariawan, S., & Widiastuti, M. (2022). *Flexing* in the lens of Christian education: Children's failure to stem the negative influence of the era of disruption or neglect of parents instilling early childhood character. *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 8(1), 215-224.
- Taftazani, B. M. (2017). Masalah Sosial dan wirausaha sosial. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 90-101.
- Yuniar, H. F., & Santi, D. E. (2022). The Psychological Dynamics Of *Flexing* Behavior Among College Students. *International Conference Of Humanities And Social Science (ICHSS)* (pp. 289-296).